

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS
SISWA MELALUI KEGIATAN JUM'AT PAGI
DI SMP NEGERI 1 KEC. MLARAK**

SKRIPSI



OLEH

MUHAMMAD WAHYUDIN

NIM : 210313183

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Wahyudin, Muhammad. 2017. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius siswa di SMPN 1 kec. Mlarak. **Skripsi** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Nurdin M Ag.

Kata Kunci : Budaya Religius, jum'at Pagi

Pada masa sekarang banyak kemajuan yang telah dicapai oleh manusia, berbagai perkembangan terjadi dimana-mana yang menandakan arus globalisasi yang seakan-akan menjanjikan arah perubahan dan kemajuan, oleh karena itu lapisan manusia yang tidak pandang bulu terkena imbas dari fenomena yang tidak bisa dihindari ini, baik tua, muda, dan anak-anak juga merasakan apa yang telah terjadi zaman dimana dia hidup. ibadah juga merupakan sarana menuju jalan yang diridhoi sang maha pencipta, karenanya tatacara beribadah sangatlah penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan sesuai dengan apa yang telah menjadi syari'at.

Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Bagaimana Tugas Dan Fungsi Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa Di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak (2) Apa Faktor Pemhambat Dan Faktor Pendukung Dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagaam Di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik menggumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan (verification).

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya (1) Bahwa tugas dan fungsi guru dalam kegiatan jum'at pagi di SMP Negeri 1 kec. Mlarak yaitu guru harus berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang berada disekolah agar menjadi contoh bagi para muridnya, (2) faktor pendukung dari kegiatan jum'at pagi diantaranya, siswa sebagian besar berasal dari lingkungan muslim, SMP Negeri 1 kec Mlarak. Dilengkapi dengan sarana dan prasarana ibadah yang memadai, dibiasakan dengan 3 S (Senyum, Sapa, Salam) sedangkan faktor penghambat dari kegiatan jum'at pagi kurangnya dari tenaga pendidik yang berkecimpung dalam kegiatan ini, kurangnya antusias atau partisipasi dari peserta didik

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam prespektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat yang bertaqwa disisinya. Beriman dan beramal soleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius dan berkemampuan ilmiah.¹

Pada masa sekarang banyak kemajuan yang telah dicapai oleh manusia, berbagai perkembangan terjadi dimana-mana yang menandakan arus globalisasi yang seakan-akan menjanjikan arah perubahan dan kemajuan, oleh karena itu lapisan manusia yang tidak pandang bulu terkena imbas dari fenomena yang tidak bisa dihindari ini, baik tua, muda, dan anak-anak juga merasakan apa yang telah terjadi zaman dimana dia hidup.

Zaman yang serba canggih berangsur-angsur mengalahkan segala hal yang sudah ada, membawa pengaruh yang sangat dahsyat untuk perubahan sejatinya, globalisasi yang dikemukakan oleh barat ini mempunyai misi yang

¹Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009),.

tersembunyi, antara lain agar nilai-nilai dan budaya barat agar diterima oleh seluruh masyarakat dunia sebagai sesuatu yang terbaik dan selalu unggul.²

Pengajaran Agama, khususnya pengajaran agama disekolah umum perlu dirubah arahnya kepada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk para siswa disekolah umum, mulai dari sekolah dasar sampai dengan tingkat menengah cara inilah yang perlu dikembangkan. Alasannya adalah karena para siswa di SD, SMP, dan SMA bukan diarahkan menjadi ahli agama. Mereka itu nantinya menjadi dokter, arsitek, desainer, anggota ABRI, pengusaha, ilmuwan dan lain sebagainya. Namun semua keahliannya didasarkan pada jiwa dan akhlak islami, sehingga seluruh pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dapat digunakan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.³

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang

²Yusuf Qardhowi, Islam dan Globalisasi, Terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).27-28.

³Abuddin Nata, Managemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,(Jakarta: Kencana 2003), 24.

berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.⁴

Seperti dari hasil observasi pada bulan Mei di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak. Sekolah ini sepertinya telah mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan Pendidikan karakter berbasis Iman dan Taqwa. Bagaimana tidak, dari pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan berbagai hal yang sangat mengesankan yang dilakukan oleh peserta didik. Tidak disangka meski sekolah ini berbasis sekolah umum tetapi suasana religius sangatlah terasa disana. Setiap hari tanpa diperintah oleh seorang guru bagi kelas yang ada jadwal PAI sebelum pelajaran dimulai dilaksanakan dengan kegiatan religius yaitu berwudhu kemudian sholat dhuha berjama'ah yang dipimpin bergantian oleh anggota satu kelas setelah sholat dhuha kemudian tahlil bersama melakukan tadarus alqur'an dan kemudian baru dilakukan kegiatan pembelajaran.

Dan ketika bel istirahat kedua, tanpa diinstruksikan oleh seorang guru para siswa pun langsung bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Dan juga ditemukan ketika peserta didik bertemu guru di luar kelas, mereka tidak segan-segan untuk mengucapkan salaam dan berjabat tangan kepada guru, menyapa ketika berpapasan, dan juga dari setian kelas terlihat kerukunan dan kekompakan dan semua siswinya wajib untuk memakai jilbab.

⁴ Djamaludin Ancok, Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.II), 76

Hasil observasi di atas diperkuat dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Kec, Mlarak ponorogo yaitu bapak Drs. Ma'ruf, beliau mengatakan bahwa penciptaan budaya religius di sekolah itu memang sangat penting karena demi keseimbangan pengetahuan siswa antara umum dengan pengetahuan agama. Siswa diharapkan tidak hanya intelektual dalam pengetahuan umum akan tetapi juga mempunyai akhlak yang islami. Di SMP Negeri 1 Kec.Mlarak Ponorogo ini memang dirasa suasana atau budaya religius mulai tertanam walaupun belum maksimal.

Diantara kegiatan yang ada di SMPN 1 Kecamatan Mlarak sebagai upaya untuk membangun budaya religius diantaranya ada kegiatan rohis, jama'ah sholat dhuha, sholat dhuhur, hafalan atau membaca ayat-ayat al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran PAI dimulai, kultum setiap jum'at pagi yang disampaikan oleh guru PAI, tetapi mulai tahun ajaran depan insya Allah. Akan diprogramkan bukan dari pihak guru lagi akan tetapi dari siswa yang menyampaikan kultum. Di SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak juga didukung oleh beberapa sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah diantaranya masjid lengkap dengan kamar mandi dan tempat wudhu serta tersedia alat sholat seperti sarung, mukena dan sajadah. Selain itu para siswa setiap ujian semester para siswa diberikan angket yang berisi tentang untuk mengetahui seberapa jauh para siswa ini melakukan ibadah.

Dari hasil temuan di atas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan upaya apa yang dilakukan oleh sekolah untuk membangun jiwa religius tersebut. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di

SMP N 1 Mlarak dengan judul penelitian “UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SIWA MELALUI KEGIATAN JUM’AT PAGI (STUDI KASUS DI SMPN 1 MLARAK)”

B. Fokus penelitian

Untuk terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu diadakanya pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan adalah jiwa religius pada siswa.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut dan agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas dan fungsi guru PAI dalam kegiatan jum’at pagi di SMPN 1 Kec. MLARAK?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan jum’at pagi di SMPN 1 Kec. MLARAK?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Tugas Dan Fungsi Guru PAI Dalam Kegiatan Jum’at Pagi Di SMPN 1 Kec. Mlarak.

2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Kegiatan Jum'at Pagi Di SMPN 1 Kec. Mlarak

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi sumbangan pemikiran sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam kegiatan jum'at pagi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kec.Mlarak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan agar lebih memperhatikan sejauh mana lembaga tersebut dapat berjalan dan melakukan kegiatan jum'at pagi dalam meningkatkan jiwa religius siswa SMP Negeri 1 Mlarak.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan kegiatan jum'at pagi serta meningkatkan jiwa religius siswa SMP Negeri 1 Mlarak.
- c. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sumbanagan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- d. Bagi siswa, dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan bahan bacaan siswa supaya menerapkan jiwa religius yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang lebih baik terhadap manfaat manajemen pendidikan agama Islam.
- f. Dapat menjadi inisiator serta turut memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain. Khususnya mahasiswa IAIN ponorogo sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sekiranya terikat dengan gagasan peneliti.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami natural seting sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses yang lebih diutamakan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.⁵ Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah Study kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok instansi masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengambil sebuah penelitian yang membahas tentang Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa melalui kegiatan jum'at pagi di SMPN 1 Mlarak.

⁵Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) 3.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci,⁶ partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang. Dalam hal ini peneliti ikut terjun langsung untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Mlarak.

3. Lokasi penelitian

SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak, dengan Alamat Jalan Raya Mlarak No. 2, Desa Joresan, Kec. Mlarak, Ponorogo, karena ada keunikan dan kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih, dengan memilih lokasi ini, penelitian diharapkan menemukan hal yang bermakna dan lebih baru dari yang peneliti miliki.

4. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan maupun tulisan. Adapun person dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan agama Islam (GPAI), Koordinator kegiatan keagamaan, dan para siswa.

⁶Ibid , 13

- b. Places, yaitu sumberdata yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun bergerak. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data place adalah SMP Negeri 1 Mlarak
- c. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Buku, internet, dokumen-dokumen sekolah.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi, dan dokumentasi.⁷

a. Teknik wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan⁸ Dewasa ini teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap akan observasi. Meskipun daftar pertanyaan telah lanjut dibuat sempurna oleh peneliti, namun tetap kuncinya terletak pada para pewawancara. Adapun tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.⁹

Sebagaimana bentuk-bentuk pertanyaan dalam wawancara ada dua yaitu:

⁷S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 158

⁸Cholid Narbuko & Abu Achmadi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara), 83.

⁹Ibid, 16

1) Wawancara yang bersifat tertutup terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban responden maupun informan (pemberi informasi/keterangan) amat terbatas.

2) Wawancara yang bersifat terbuka terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden/informan diberikan kebebasan dalam menjawab

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka karena dengan cara demikian sesuai dengan peneliti kualitatif yang biasanya berpandangan burbukti, jadi para subjek atau pelaku kejadian mengetahui pula maksud dari wawancara tersebut.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka karena cara demikian sesuai dengan peneliti kualitatif yang biasanya berpandangan terbukti, jadi para subjek atau pelaku kejadian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai atau mengetahui pada apa maksud wawancara tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti Akan mewawancarai:

1. Kepala sekolah untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan profil sekolah.
2. Waka Kesiswaan untuk mengetahui latar belakang munculnya jiwa religius.

¹⁰Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 137

3. GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) merupakan pihak yang sangat berkepentingandan bertanggungjawab karena tugasnya sebagai pendidik siwa dalam hal ini tugasnya sebagai pembina sekaligus pengawas dalam kegiatan keagamaan PAI ini.
4. Pembina pendamping sebagai tenaga kependidikan dari kalangan profesional yang ditunjuk langsung oleh pihak sekolah yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik.
5. Siswa atau peserta didik yang merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan termasuk kegiatan keagamaan PAI. Untuk mengetahui dampak atau pengaruh penerapan jiwa religius melalui kegiatan jum'at pagi disekolah. Observasi sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan statistik sebagai sumber tambahan.¹¹

b. Teknik observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersesat dan sebagai proses biologis, dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.¹²Penggunaan teknik-teknik observasi tergantung sekali kepada situasi dimana observasi diadakan. Adapun tehnik-tehnik tersebut yaitu:

1. Observasi partisipan atau nonpartisipan.
2. Opservasi sistematik atau nonsistematik.

¹¹Ibid.

¹²Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 152

3. Observasi eksperimental atau noneksperimental.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang pertama yakni bertindak sebagai partisipan. Dimana peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.¹³

Hasil observasi, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dapat dikatakan bahwa dalamnya bahwa penelitian kualitatif jantungnya adalah catatan lapangan catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan. Orang tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pada observasi ini peneliti akan mengambil data dan kegiatan siswa yang berkaitan penerapan jiwa religius siswa dan kegiatan keagamaan dilingkungan SMP Negeri 1 Mlarak.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber insani, sumber ini terdiri sumber dokumen dan rekaman.¹⁴ Rekaman sebagai setiap tulisan atau pertanyaan yang diarsipkan oleh individual ataupun organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi acaunting.

¹³Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Renika Cipta, 1997) , 161.

¹⁴Sutrisno Hadi, Metodologi Penelitian Jilid II (Yogyakarta: Ar-Ruz media 2002) 226

Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain dari rekaman, yaitu tidak diarsipkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. (3) sumber ini sering merupakan pertanyaan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengupulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengetahui data umum tentang SMP Negeri 1 Mlarak, serta jiwa religius yang ada di SMP Negeri 1 Mlarak.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan conclusion. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis tersebut adalah.

- a. Mengumpulkan data mengenai jiwa religius di SMP Negeri 1 Mlarak yang didalamnya terdapat unsur keagamaan. Melalui wawancara

dengan berbagai pihak, diantaranya GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam), pembina pendamping, dan siswa itu sendiri. Kemudian observasi dengan mengamati yang ada dan dengan dokumentasi terkait dengan data umum budaya religius maupun khusus.

- b. Mereduksi data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dicari mana saja yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang ada kaitanya dengan pendidikan agama islam (PAI) baik terkait dengan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Mlarak dikelompokkan dan diklarifikasi, dikategorikan sesuai fokus penelitian dalam rumusan masalah.
- c. Setelah direduksi dan dikategorikan data disajikan dalam pola uraian singkat, bagan, grafik, matrik. Dalam hal ini peneliti akan menuangkan dalam bentuk transkrip wawancara, transkrip dokumentasi, dan transkrip observasi, yang akan di disipkan pada laporan akhir penelitian ini. Data dapat dibagi menjadi dua umum dan khusus. Data umum meliputi keadaan sekolah, penulis tuangkan dalam bentuk dokumentasi. Sedangkan data khusus adalah data penerapan kedisiplinan dalam bentuk data dokumentasi, observasi dan wawancara.
- d. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau refleksi dan verifikasi.¹⁵ Apakah data yang ada sudah sesuai dengan fokus penelitian atau tidak. Dalam hal ini data penerapan

¹⁵Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, 46.

jiwa yang religius melalui kegiatan jum'at pagi di SMP Negeri 1 Mlarak.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).¹⁶ Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2) Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3) Triangulasi

¹⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 171

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

8. Tahapan-tahapan penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi, membuat analisis selama penelitian dan pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

G. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, maka peneliti membuat sistematika pembahasan dengan mengelompokannya menjadi lima bab yang mana

masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya seaai berikut:

Bab I setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena/kejadian/masalah, peneliti pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan dan menafsirkan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti halnya yang dibahas pada bab satu.

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi dalam penelitian kualitatif adalah untuk membaca data, sehingga dalam

Bab II berisi mengenai landasan teori tentang penerapan jiwa religius siswa dalam kegiatan jum'at pagi. Makna sesuatu aspek atau kegiatan dalam penelitian kualitatif akan berkembang dalam pengumpulan data, baik data umum ataupun data khusus.

Bab III berisi paparkan gambaran umum lokasi penelitian serta data khusus tentang penerapan dalam menumbuhkan jiwa religius siswa. Analisis data merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Bab IV ini akan dibahas kegiatan analisis data yang terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya yang membahas tentang meningkatkan jiwa religius siswa.

Bab V berisi penutup, bab ini merupakan bab yang didalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang berkaitan.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaanya masing-masing.¹⁷ Guru adalah komponen manusia yang ikut berperan dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicitakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu, membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan professional.¹⁸

¹⁷Ramayulis Dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia), 2009
138

¹⁸Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 2003),
13.

b. Pengertian Pendidik

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.¹⁹

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

¹⁹Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 10

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan pendidikan terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi Muslim. “Pendidikan islam adalah pendidikan manusiawi seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia hidup dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.²⁰

Secara definitif operasional, terdapat berbagai macam pandangan definisi guru, yaitu:

1. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
2. Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau ketrampilan kepada orang lain.²¹

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat²²

²⁰Sutaryadi, Administarsi Pendidikan (Surabaya : Usaha Nasional, 1990), 81

²¹Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Ina Aksara, 2007), 176.

²²Ibid., 11

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan tugas sebagai guru atau pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang harus di embanya yaitu suatu misi yang mengajak manusia tunduk dan patuh terhadap hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abd. Al-Rahman Al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik meliputi: Pertama, tugas mensucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai Agama kepada manusia.²³

Berangkat dari uraian di atas, maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abd. Al-Rahman Al-Nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran kepada Allah serta menegakan kebenaran.²⁴

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Zakiah Darjad, mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemenangan

²³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan (Bandung : Alfabeta, 2009).125

²⁴ Sondang P. Siagian, Fungsi-Fungsi Manajerial (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). 19

untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu disekolah tempat guru itu mengajar”²⁵ Kompetensi adalah sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang guru agar berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Mengenai kompetensi guru ada sepuluh profil kemampuan dasar bagi seorang guru, diantaranya:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h. mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran”²⁶

3. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya secara etimologi dapat berupa jamak yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sankerta “budayah” yang

²⁵ Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bion Aksara, 1987). 13 - 14

²⁶ Sardiman. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 164

merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang memiliki makna yang sama yakni kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.²⁷

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain.²⁸

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak yang berpendapat bahwa religius tiak selalu sama dengan agama. Hal ini yang didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tetapi tidak religius.²⁹

²⁷ Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Yudhistira, 2006), 14.

²⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 11

²⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntut kebijakan sekolah setelah semua unsure dan komponen sekolah termasuk stakeholder pendidikan. Kebudayaan sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite.³⁰

b. Unsur-unsur Budaya

Asmaun Sahlan menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan, meliputi; a) Sistem religi dan upacara keagamaan, b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, c) sistem pengetahuan, d) bahasa, e) kesenian f) sistem mata pencaharian, dan g) sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai a) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, b) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan c) sebagai benda-benda karya manusia.³¹

c. Proses terbentuknya budaya religius di sekolah

Secara umum budaya dapat membentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning proses atau solusi

³⁰ Abudinnata, Kapita Selektta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontenporer tentang Pendidikan Islam, (Jakarta: kencana 2003), 185

³¹ Ibid, 455.

terhadap salah satu masalah, yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya yang religius sekolah melalui peniruan penganutan dan penataan suatu skenario atau tradisi dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan. Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning proses pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.³²

Berkaitan dengan hal diatas, menurut tafsir, strategi yang digunakan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk jiwa religius di sekolah, yaitu diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakan kedisiplinan; (4) memberikan motivasi dan dorongan yang baik; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka untuk menegakan kedisiplinan); (7) menciptakan suasana yang religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³³

d. Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius. Pertama yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini di

³² Talizuha Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

³³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2011),

program secara baik sehingga siswa dapat menerima dengan baik. hal ini merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak terbatas dengan aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, prilaku, dan pengalaman keagamaan.³⁴

Kedua, yakni menciptakan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi labolatorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang mempunyai peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religiu culture). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mrmpunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendikakan agama tidak ahalnya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahanya. Sehingga akan dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang tidak baik.

³⁴ Naim, Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa, 125.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tatacara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu di sekolah budaya religius dapat diciptakan sehingga dengan cara pengadaan peralatan pribadi, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditemplei kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik kepada peserta didik misalnya dengan selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pembelajaran dan ketika bertemu guru dimanapun berada.

Kelima, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengespreksikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan dalam ketrampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an dengan lagu, membaca asmaul husna, adzan, tilawah, dan lain-lain.

Keenam, mengadakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan Islam. Perlombaan adalah suatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga

membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan ialah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif dan mandiri.

Ketujuh, diselenggarakannya aktifitas seni, seperti seni suara, seni music, atau seni tari. Seni adalah suatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemauan akademisi, sosial, emosional, moral, dan kemampuan pribadinya untuk mengembangkan spiritual.³⁵

e. Nilai-nilai religius dalam sekolah

Istilah nilai keberagamaan (Religius) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Surabaya PT. Remaja), 127

merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁶

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap budaya religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

3) Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

³⁶ Ibid , 128-130

4) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5) Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Dan menjabarkan bagitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7) Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan

yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.³⁷

f. Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan

Pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan, pelaksanaan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih rinci menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi indakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, terattur dan terarah guna mencapai ttujuan yang diharapkan. implementasi atau pelaksanaan merupakan akifitas atau usaha-usaha yang dilakukan unttuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan.

Sedangkan pendidikan keagamaan dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajarran agamanya.³⁸

4. Faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan budaya religius

Faktor Penghambat guru PAI dalam menerapkan budaya religius di sekolah diantaranya:

³⁷ Moh. Yunus, *Pluralitas Agama Dan Kekerasan Kolektif, Perspektif Sosiologi Agama*, (Jakarta PT. Rosdakarya, 2012), 13

³⁸ [Http://Www.Aneka.makalah.Com/2013/05/Pelaksanaan-Pendidikan-Keagamaan.Html?M=1](http://Www.Aneka.makalah.Com/2013/05/Pelaksanaan-Pendidikan-Keagamaan.Html?M=1), (Diakses 26-5-2017)

- a. Faktor guru yang tidak profesional Faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius di sekolah yang paling utama ialah guru. Hal ini dikarenakan tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Untuk itu maka dalam menerapkan budaya religius diperlukan guru yang profesional.³⁹
- b. Faktor keterbatasan sarana dan prasarana Faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius di sekolah yang ialah keterbatasan kelengkapan sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan bisa mengagalkan pendidikan.⁴⁰
- c. Faktor orang tua kurang pedulinya orang tua juga merupakan faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pondasi yang paling utama terhadap aktifitas peserta didik.
- d. Faktor partisipasi masyarakat Dalam menerapkan budaya religius di sekolah, salah satu sebagai faktor penghambat adalah kurangnya partisipasi masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sekolah dan

³⁹ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49

⁴⁰ Mujamil Qamar, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007), 170

masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya:

- 1) Sekolah dan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik.
- 2) Sekolah dan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat.
- 3) Sekolah dan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan disekolah.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini hasil penelitiannya sebagai berikut

1. Dari skripsi yang ditulis oleh Wahid Abdillah (2011, Stain Ponorogo) yang berjudul “Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kegiatan Jum’at Taqwa (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Babadan Ponorogo)” yaitu membahas tentang:
 - a. Pelaksanaan kegiatan jum’at taqwa dilakukan setiap hari jum’at di SMP Negeri 2 babadan yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi dan pelaksanaanya berdasarkan pada silabus kegiatan jum’at taqwa. Kegiatan ini meliputi berbagai macam praktek peribadahan seperti, berwudhu, sholat berjama’ah, membaca al-Qur’an, menghafal surat

pendek dan lain sebagainya yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam beribadah siswa dan menambah wawasan keagamaan pada diri siswa sehingga siswa memiliki jiwa yang religius.

b. Faktor pendukung dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan jumat taqwa di SMP Negeri 2 Babadan Ponorogo adalah sarana ibadah yang mudah dijangkau, adanya bapak ibu guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan dan binaan sholat berjamaah. Adapun faktor penghambat upaya menumbuhkan kesadaran siswa melalui kegiatan jumat taqwa di SMP Negeri 2 Babadan adalah waktu yang kurang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan jumat taqwa, adanya siswa yang memiliki intelegensi yang rendah, dan kurangnya motivasi dan bimbingan keagamaan dari keluarga.

c. Dengan adanya kegiatan jum'at taqwa di SMP Negeri 2 Babadan, siswa-siswi lebih religius, terbentuklah lingkungan sekolah yang religius, bertambahnya wawasan keagamaan siswa, siswa dapat mengetahui gerakan-gerakan sholat secara benar.

2. Dari skripsi yang ditulis Aning Suryani (2016, Stain Ponorogo) yang berjudul "Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ponorogo)" yang membahas tentang:

a. Strategi yang digunakan Guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 ponorogo melalui:

- 1) Internalisasi nilai
- 2) Keteladanan
- 3) Pembiasaan
- 4) Pembudayaan
- 5) Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah
- 6) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

b. Kontribusi budaya religius terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo, yaitu siswa yang terlihat lebih sopan santun dan sadar beribadah, siswa lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuhnya rasa tanggung jawab, disiplin, wawas diri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain.

3. Dari skripsi yang ditulis oleh Afrian Ghufron Ashari (2014, Stain Ponorogo) yang berjudul “Upaya Guru Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Berprilaku Islami Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sewulan Dagangan Madiun” yang membahas tentang:

a. Upaya yang dilakukan oleh madrasah Tsanawiyah Negeri sewulan dalam membiasakan siswa berperilaku islami diantaranya sholat dhuha, istighosah, murotal, bersalaman sebelum dan sesudah pelajaran, terus diadakannya juga kantin kejujuran dan anjuran kepada siswa untuk makan dan minum dalam keadaan duduk dan lain sebagainya. Selain itu seorang pendidik dan melatih peserta didik untuk berperilaku islami, memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar program pembiasaan tersebut.

- b. Faktor penghambat pembiasaan berperilaku Islami di madrasah Tsanawiyah Negeri sewulan adalah kurangnya biaya madrasah untuk mendukung program pembiasaan, kurangnya sarana ibadah masjid yang ada dimadrasah, kurangnya memiliki rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru yang mendukung program pembiasaan, kurangnya perhatian dari orang tua siswa sehingga siswa berperilaku kurang baik. Sedangkan faktor pendukung pembiasaan berperilaku Islami di madrasah tsanawiyah Negeri Sewulan adalah peran pendidik yang memberikan contoh berperilaku baik maupun memberikan motivasi dan senantiasa melatih siswanya agar terbiasa berperilaku Islami, para orang tua siswa yang selalu memberi dukungan terhadap program pembiasaan yang diterapkan oleh madrasah.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Kec. Mlarak

Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan sangat penting sekali, UUD 1945 pasal 30, menyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran” pemerintah telah membuka kesempatan dan perluasan akses untuk menampung anak-anak usia sekolah agar dapat mengikuti pendidikan secara formal.

Salah satunya tidak lain adalah dengan mendirikan smpn 11 negeri kec. Mlarak sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pendidikan khususnya bagi masyarakat kecamatan mlarak sendiri. Dengan berdirinya sekolah ini diharapkan masyarakat dapat mengenyam pendidikan wajib belajar Sembilan tahun.

SMP Negeri 1 Mlarak ini didirikan pada tanggal 15 juli 1982 dan mulai beroperasi pada tanggal 15 juli 1983 sebagai salah satu lembaga formal yang ada di kecamatan Mlarak dan SMP ini juga merupakan satu-satunya sekolah yang Negeri.

Kondisi sekolah pada masa itu masih terdiri dari 6 kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 labolaorium, 1 ruang ketrampilan 1 ruang guru dan ruang TU dan 2 orang penjaga sekolah serta jumlah siswa 120 orang dan

setelah itu pembangunan dan perkembangan smp n 1 kec. Mlarak berkembang hingga sekarang.⁴¹

2. Letak Geografis

SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak, Ponorogo didirikan pada Tahun 1982, di atas tanah seluas 10.166 m² dengan alamat Jalan Raya Mlarak No. 2 , Desa Joresan, Kec. Mlarak, Ponorogo, Telp./ Fax 0353-311334 e-mail: smpn1 mlarak@yahoo.co.id

SMP Negeri 1 Kec. Mlarak terletak di bagian selatan dari pusat perkotaan kota ponorogo lebih tepatnya lagi bagian timur yang terletak di desa Siwalan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo selain itu sekolah ini adalah salah satunya sekolahan Negeri yang berada dipinggir kota ponorogo selain itu juga dari arah utara berdekatan pondok pesantren darus salam gontor dan dari arah selatan juga ada pondok pesantren putri Al-Mawadah. SMP Negeri I kec. Mlarak ini didirikan di atas sebidang tanah seluas 10.166,5 m² Dengan rincian untuk lahan bangunan gedung kelas seluas 3.205 m², untuk halaman parker seluas 1.100 M², dan untuk kebun seluas 1.000 m². Adapun tanah seluas itu adalah tanah milik pemerintah yang sudah disertifikatkan.⁴²

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Setiap lembaga atau instansi dalam melaksanakan aktifitasnya selalu bertumpu kepada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan

⁴¹ Lihat Transkrip dokumentasi 01/D/F-I/29-III/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

⁴² Lihat Transkrip dokumentasi 03/D/F-I/29-III/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

adalah visi, misi, dan tujuan yang diemban oleh lembaga atau institusi tersebut.

Visi, misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo adalah sebagai berikut;

a. Visi dari SMP Negeri 1 Kec. Mlarak adalah Berprestasi, Terampil dan Berkepribadian yang berlandaskan Iman dan Taqwa. Indikator Visi :

1. Berprestasi di bidang akademik
2. Berprestasi di bidang non-akademik
3. Mempunyai budi pekerti luhur
4. Terlaksananya Kegiatan Iman dan Taqwa.

Visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek, yang dapat menjiwai semua warga sekolah untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

b. Misi

Misi dari SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan KTSP yang berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa, serta tuntutan lingkungan masyarakat.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL.

3. Mewujudkan profesionalitas Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan ideal.
5. Menerapkan MBS (Management Berbasis Sekolah) dan MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) secara optimal.
6. Menjalinkan kerja sama dengan komite sekolah untuk penggalangan pembiayaan sekolah dan penyusunan Renstra Sekolah (Rencana Strategi sekolah)
7. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
8. Mengoptimalkan pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan masyarakat.
9. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik

c. Tujuan

Tujuan dari SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan Sistem Penilaian.
2. Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.

3. Mengembangkan program kegiatan Ekstrakurikuler.
4. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL.
5. Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalisme melalui kegiatan, PTK, Lomba-lomba, Seminar, Workshop, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
6. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (Ruang Kelas, Ruang Media, Perpustakaan, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa) dan sarana penunjang berupa ruang olahraga, ruang kesenian, lapangan olahraga, dan WC sekolah.
7. Melaksanakan Manajemen Berbasis sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
8. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis, serta memanfaatkannya secara terencana dan dapat dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan akuntabel.
9. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik.
10. Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan
11. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, tadarus, sholat dhuha, baca tulis Alquran, dan pengajian.
12. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler.

kebersihan, cinta kelestarian lingkungan.⁴³

4. Profil sekolah

Nama sekolah : SMP Negeri 1 Kec. Mlarak
Alamat sekolah : Jalan raya mlarak no 2
Desa/kecamatan : Joresan/mlarak
Kab/kota : Ponorogo
No. telp/HP : (0352) 311334
Email : smpn1_mlarak@yahoo.co.id
Nilai akreditasi : 89,35 (A)
Nss :2010551108001
Nama kepala sekolah :Drs. Haryono, M.Pd
No. telp/ HP :08133534355655
Sk. No : 036C3/Ds/2008
Tanggal :25 agustus 2008
Tahun didirikan :1982
Kepemilikan tanah : Milik Pemerintah
Luas tanah : 10.166,5 m2
Luas bangunan : 2.2655 m2.⁴⁴

⁴³ Lihat Transkrip dokumentasi 02/D/F-I/29-III/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

⁴⁴ Lihat Transkrip dokumentasi 05/D/F-I/29-III/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

5. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 1 Kecamatan Mlarak

Terkait dengan jumlah pendidik yang berada di smpn 1 kec. Mlarak.⁴⁵

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
1. Pendidik	S-2	2
	S-1	37
Jumlah		38
2. Kependidikan	S-1	2
	D-3	1
	SMA	3
	SMP	1
	SD	1
Jumlah		9
Jumlah Total		47

Jumlah siswa tahun pelajaran 2016/2017

Kelas	L	P	Jumlah
7A	13	13	26
7B	14	12	26
7C	14	12	26
7D	14	12	26
7E	11	14	25
7F	12	10	22
7G	14	8	22
Jumlah	75	75	173
8A	4	20	24
8B	12	10	22
8C	12	10	22
8D	12	10	22
8E	13	7	20

⁴⁵ Lihat Transkrip dokumentasi 04/D/F-I/29-III/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

8F	10	12	22
8G	12	8	20
Jumlah	84	69	152
9A	3	23	26
9B	16	10	26
9C	16	10	26
9D	15	10	25
9E	17	8	25
9F	16	8	24
Jumlah	91	75	152
Jumlah Total	250	219	477

6. Kurikulum SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak

Kurikulum merupakan komponen yang sangatlah penting bagi peendidikan, oleh karenanya kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, sehingga setiap satuan pendidikan harus mengelola kurikulum dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang dilaksanakan

SMP Negeri 1 kec. Mlarak ini kurikulum yang digunakan adalah masih menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum ini digunakan mulai kelas VII sampai kelas IX yang dilengkapi dengan silabus pada setiap mata pelajaran.⁴⁶

7. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak 80 % memadai. Sarana dan prasarana yang masih perlu , perbaikan meliputi:

⁴⁶ Lihat Transkrip dokumentasi 06/D/F-I/29-III/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

ruang kelas ,ruang perpustakaan, peralatan praktik laboratorium IPA, Sarana/peralatan olahraga. Dan yang perlu pengadaan meliputi : komputer untuk pembelajaran TIK, Laboratorium IPS, Ruang Kelas, Ruang Kesenian, Kamar Kecil, Ruang Piket, Ruang Komite, Almari, Pagar Keliling dan gudang.⁴⁷

B. Deskripsi Data khusus

1. Tugas Dan Fungsi Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Relegius di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normative untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.

Agar pandangan hidup Islam tersebut benar-benar membudaya, tentunya tidak serta merta berjalan begitu saja. Tentu banyak sebuah proses yang harus dilakukan agar suasana religi/keagamaan itu benar-benar tertanam disebuah sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam khususnya, harus bekerja secara optimal, agar budaya religius tersebut dapat terlaksana secara maksimal

Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah di SMP Negeri 1 kecamatan Mlarak, bahwasanya

⁴⁷ Lihat Transkrip dokumentasi 07 /D/F-I/29-III/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

“Sekarang ini di SMP Negeri 1 kec. Mlarak masih dalam tahap menciptakan atau membiasakan budaya religius, jadi masih belum 100%. Dalam pelaksanaannya tentu masih banyak hambatan atau kendala tentunya, mengingat SMP Negeri 1 kec. Mlarak itu sekolah berbasis umum bukan berbasis agama. selain itu dari pihak guru yang selalu mendukung secara aktif, ada pula yang pasif. Intinya dalam meningkatkan budaya religius ini masih dianggap dominan tugas langsung diambil alih oleh guru Pendidikan Agama Islam saja. dari siswa-nya pun sebagian mengikuti dengan khidmah dan ada pula yang enggan mengikuti melihat dari latar belakang keluarganya dan lingkungan yang berbeda-beda tentunya juga berpengaruh”⁴⁸

Hal ini juga dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam. beliau mengatakan;

“Terkait dengan kendala atau hambatan dari Kalau dikatakan maksimal sih belum mas, akan tetapi setelah dilihat dari prosentase dari kelas VII sampai Kelas IX itu sudah mencapai 85 % itu dapat dilihat ketika ujian praktek selain itu dilihat dari nilai budi pekerti sudah ada peningkatan yang pesat dibandingkan pada awal-awal masuk. hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda”⁴⁹

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya religius di SMP Negeri 1 kec. Mlarak belum terlaksana secara maksimal, yang mana dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kendala. mengingat bahwa SMP Negeri I kec. Mlarak adalah katagori sekolahan umum. menanamkan budaya religius masih dominan sebagai tugas dari Guru PAI saja, selain itu karena lingkungan siswa yang berbeda-beda juga ikut mempengaruhi.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01 /W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

Agar budaya religius benar-benar tertanam di sebuah sekolah, tentu butuh dukungan dari semua pihak, bukan hanya guru PAI saja, akan tetapi semua warga sekolah. Mengingat sekolah ini adalah sebuah lembaga yang terdiri dari semua warga sekolah yang mempunyai peranan masing-masing, yang mana dalam peranannya tersebut saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Berikut pemaparan waka kesiswaan beliau memaparkan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya sih sangat setuju dan sangat membantu sekali dengan diadakannya kegiatan ini karena kegiatan ini dalam hal kedisiplinan soalnya siswa harus hadir pada jam ke-enol dan selain itu siswa dikenalkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan harapan kedepanya seluruh siswa setelah Lulus dari SMP Negeri 1 kec. Mlarak bisa praktek dilapangan langsung beserta keluarganya, dan selain itu para siswa sangat kelihatan sekali perbedaanya ketika pada awal masuk sekolah para siswa sangatlah kurang dalam hal tatakrama, akhlak, kedisiplinan dan sebagainya.”⁵⁰

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Guru Matematika yang beliau juga berkecimpung dalam kegiatan Jum’at pagi beliau memaparkan bahwa;

“Kalau menurut saya sih sangat membantu sekali dengan diadakanya kegiatan jum’at pagi nah disini lebih ditekankan dari hal kedisiplinan soalnya siswa disini harus hadir di sekolah sebelum jam pertama dilaksanakan, selain itu juga siswa dapat dikenalkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan”⁵¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada dukungan-dukungan selain dari Guru Pendidikan Agama Islam. Guru

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

lain juga memberi dukungan sebisa yang mereka lakukan. Salah satunya guru terjun langsung mengikuti sholat dhuhur berjama'ah dengan para siswa.

Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi, dimana memang ada sebagian guru yang ikut serta dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah di aula sekolah pada jam istirahat kedua. Tak jarang kepada guru memberikan teguran kepada siswa yang ramai pada saat kegiatan jama'ah berlangsung dan ketika dilihat siswa yang memasuki ruang guru tanpa mengucapkan salam.

Kemudian kepala sekolah beliau juga memaparkan terkait dengan strategi atau cara-cara membangun budaya religius di sekolah:

“Terkait pengembangan kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 1 kec. Mlarak adalah dari pihak sekolah telah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan mulai harian mingguan bulanan dan tahunan nah misalnya kegiatan keagamaan mulai harian yaitu setiap akan dimulainya dan diakhirinya kegiatan belajar mengajar di biasakan para siswa untuk selalu berdo'a, selalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru ketika datang ke sekolah, dan adapun kegiatan mingguan yaitu diadakan kegiatan jum'at pagi, adapun kegiatan bulanan diadakanya kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan adapun kegiatan tahunan yaitu memperingati PHBI (peringatan hari besar islam) mulai *Isro' mi'rot*, maulid Nabi Muhammad SAW. selanjutnya mengadakan kegiatan pondok ramadhan bagi seluruh anggota kelas tujuh nah ketika datangnya hari raya idhul fitri seluruh siswa diadakanya takbir keliling dan ketika datangnya hari raya idhul adha diadakanya kegiatan yaitu mulai sore pada malam takbiir seluruh siswa kelas tujuh dan seluruh pengurus OSIS sore sebelum sholt magrib seluruh siswa kelas tuju datang dan dilanjutkan sholat berjama'ah magrib bersama dan kemudian diteruskan tahlil bersama sambil menunggu sholat isya' dan ketika sudah sholat isya' siswa diadakanya lomba takbir antar kelas sampai jam 12

malam setelah itu anak-anak diinstruksikan untuk tidur dan dibangunkan lagi jam 3 untuk mengambil air wudhu dan sholat tahajud bersama-sama dan sambil menunggu sholat subuh dan ketika selesai sholat subuh siswa untuk mempersiapkan diri untuk menyambut kegiatan sholat idhul adha bersama-sama nah setelahnya siswa membantu kegiatan penyembelihan hewan qurban dan sambil pembagiannya siswa membantunya dan di bantu dengan pengurus osis.”⁵²

Dan ini terbukti saat peneliti melakukan observasi di kelas VII A, sebelum memulai pelajaran siswa berdo'a diteruskan sholat dhuha bersama kemudian dzikir bersama dan diteruskan baca alqur'an dan juga diakhiri dengan asma'ul husna di laksanakan setiap hari dan dipimpin bergantian sesuai dengan nomor urut absen dan selain itu juga di bimbing oleh Guru PAI.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan memaksimalkan budaya religius ini tentu tidak cukup hanya dari guru PAI saja, tetapi juga perlu adanya dukungan dari semua warga sekolah dan dukungan dari elemen Guru di sekolah. Berikut paparan dari bapak kepala sekolah:

“Upaya yang bisa kami lakukan sebagai wujud dukungan mengembangkan memaksimalkan budaya religius adalah salah satunya mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dan mengikuti kegiatan jama'ah sholat dhuhur berjama'ah bersama dengan siswa dan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung”⁵³

Dari data di atas dapat disimpulkan ada begitu banyak strategi yang telah diberikan dari pihak sekolah dalam meningkatkan budaya religius

⁵² Lihat Transkrip Wawancara 02 /W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 02 /W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

yang bersifat Harian Mingguan Bulanan sampai program Tahunan. pertama harian kegiatan yang dilakukan (1) berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, (2) sholat dhuhur berjama'ah dan sholat dhuha (3) anjuran agar bersifa sopan santun dan juga 3 S senyum, sapa, salam, (4) program bagi yang belum bisa menulis dan membaca al-qur'an dan adapun kegiatan mingguan kegiatan yang dilakukan (1) mengadakan kegiatan jum'at pagi (2) mengadakan kultum (3) kegiatan rohis dan adapun kegiatan tahunan diantaranya (1) kegiatan PHBI (2) pondok ramadhan (3) khataman al-qur'an (4) istigghosah bersama ketika akan diadakan ujian nasional dan dilaksanakan bersama orang tua.

2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Guru PAI dalam kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Dalam setiap kegiatan tertentu ada suatu tatacara maupun prosedur dalam melaksanakan suatu kegiatan yang hendak dikerjakan, agar semuanya teratur dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena pada hakikatnya tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam suatu kegiatan.

Adapun kegiatan jum'at pagi di SMP Negeri 1 kec. Mlarak dilaksanakan setiap hari jum'at untuk seluruh kelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Kecuali dengan siswi-siswi yang memang berhalangan. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Drs. Ma'ruf S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa

“Pelaksanaan kegiatan jum'at pagi di SMP Negeri 1 kec. Mlarak ini dilaksanakan untuk seluruh siswa mulai dari kelas VII sampai

kelas IX nah untuk kegiatan ini petugas untuk yang mempersiapkan tempat kegiatan seperti menghamparkan karpet melipat karpet, pujian sebelum kegiatan dilaksanakan, dijadwal per kelas mulai kelas VII sampai dengan kelas IX jadi semua kelas nantinya akan menjadi petugas”⁵⁴

Kegiatan jum'at pagi ini juga merupakan suatu proses belajar mengajar. Jadi di dalam proses tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang dilalui oleh guru dan ini lebih disebut dengan interaksi/hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Semua itu harus diperhatikan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti memberikan kesempatan kepada anak didik mengenai dengan pemahaman yang diingat mengenai materi-materi kemarin, guru mengulang materi pelajaran yang sudah diajarkan tersebut secara singkat sebelum memulai ajaran yang baru dengan menggunakan beberapa alat atau metode yang telah direncanakan oleh guru agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar dan dapat situasi yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan jum'at pagi di SMP Negeri 1 kec. Mlarak ini diawali dengan berjabat tangan dari seorang guru dan kemudian persiapan mengambil air wudhu dan siap mengikuti kegiatan di halaman aula sekolah seperti yang telah diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan:

“Kegiatan jum'at pagi dimulai pada jam ke-enol atau kegiatan maksimal dilakan pada pukul 06.30 WIB harus sudah dimulai menga demikian karena kegiatan maksimal harus sampai jam 08.00, kegiatan ini diawali dengan kelas yang mendapatkan jadwal

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01 /W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

pada hari itu harus datang lebih awal gunanya untuk pujian-pujian terlebih dahulu sambil menunggu temanya yang belum datang nah ketika pukul 06.30 belum datang maka dinyatakan terlambat untuk kegiatannya yaitu sholat dhuha kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil kemudian membaca surat-surat pilihan seperti (Al-khahfi, Yasin, As-Sajadah, Al-Wakiah, Al-Mulk) kemudian kultum dari bapak kepala sekolah, bapak ibu dewan guru yang memiliki karakter agamanya yang lebih kuat membaca asma'ul khusna dan diakhiri dengan do'a bersama"⁵⁵

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dijelaskan dalam pelaksanaan kegiatan jum'at pagi, guru memberikan pengarahan, dorongan motivasi kepada seluruh siswa-siswi. Ini merupakan cara guru agar siswa terdorong hatinya untuk tumbuh rasa kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah. Karena pada hakekatnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dan selain itu di smpn 1 kec.mlarak ini selain dituntut untuk bisa menjalankan kegiatan keagamaan juga dituntut juga bisa membaca dan menulis al-qu'an seperti yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama islam bapak Drs. Ma;ruf yaitu,

“Pembiasaan yang dimulai dari tes baca tulis al-qur'an, mengumpulkan para siswa baru yang belum bisa sama sekali menulis dan membaca al-qur'an dan sebelumnya diadakanya tes menulis dan membaca al-qur'an dan setelah itu lalu bagi siswa yang belum bisa menulis dan membaca al-qur'an maka akan diadakanya jam atau tambahan waktu khusus atau di luar jam pelajaran dan dibimbing sampai bener-bener bisa”

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02 /W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

Dan adapun terkait dengan latar belakang diadakannya kegiatan jum'at pagi adalah seperti yang telah diungkapkan oleh selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwa:

“Yang melatar belakangi adanya kegiatan jum'at pagi adalah pihak sekolah ingin mempunyai lulusan smp bisa membaca al-qur'an, menulis arab yang telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar, dan juga bisa menjalankan ibadah dengan benar, bisa juga menjalankannya kegiatan-kegiatan yang telah didapatkan disekolahan dan harapanya bisa dikembangkan di halaman rumah masing-masing, dan walaupun sekolah ini termasuk sekolah yang umum maka dengan diadakannya kegiatan ini bertujuan walaupun sekolah ini berlatarbelakan umum akan tetapi bisa menerapkan sekolah yang layaknya sekolah yang berlatarbelakan agama dan sekolah umumpun menghendaki para siswanya setelah lulus seperti lulusan yang sekolahnya yang berlabel agama dan pihak sekolah sangat mengharapkan pada lulusan sini tidak menjadi anak yang notabnya nakal atau urakan dan juga mengharapkan lulusan yang agamis”⁵⁶

Pernyataan tersebut juga dikuatkan juga oleh selaku kepala sekolah yang terlibat dalam kegiatan jum'at pagi di SMP Negeri 1 kec. Mlarak beliau mengatakan bahwa:

“Yang melatarbelakangi adanya kegiatan jum'at pagi adalah:

1. Mayoritas siswa SMP Negeri 1 kec. Mlarak ini berasal dari lingkungan muslim
2. SMP Negeri 1 kec. Mlarak juga merupakan satu-satunya sekolahan yang Negeri dan dikelilingi oleh pondok-pondok pesantern
3. Menjawab dari visi dan misi sekolah, dan untuk menjawab zaman yang sudah modern ini para orang tua mempunyai keinginan yang sangat kepada para anak-anaknya untuk memiliki anaknya yang beragama itu sangatlah tinggi sehingga dari pihak sekolah harus mengimbangi zaman yang sudah modern ini

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02 /W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

4. dari sekolah sendiri mempunyai keinginan yang besar ketika sudah lulus nanti menginginkan mempunyai siswa yang menjalankan ibadah dengan benar dan sesuai dengan syari'at islam⁵⁷

Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa yang melatarbelakangi diadakanya kegiatan jum'at pagi yaitu pihak sekolah ingin peserta didiknya setelah lulus dari SMP Negeri 1 Kec. Mlarak bisa menjadi kepribadian yang berkarakter agamis dan selain itu harapanya juga bisa menjalankan ibadah sesuai dengan sariat Islam. Maka dari itu kepala sekolah bersama wali murid mengadakan pertemuan dan hasilnya telah disepakati bersama dan diberi nama dengan kegiatan jum'at pagi.

Ibadah merupakan sarana menuju jalan yang diridhoi sang maha pencipta, karenanya tatacara beribadah sangatlah penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan sesuai dengan apa yang telah digariskan syari'at Islam, dianggap sebagai bencana yang sangat besar ketika orang yang telah melaksanakan suatu ibadah akan tetapi tidak sama sekali mengetahui tataranya dan khaifahnyanya.

Penanggung jawab kegiatan jum'at pagi ini adalah bapak Suwito. S.Pd selaku kepala sekolah di SMP Negri 1 kec. Mlarak. Kegiatan ini dibawah naungan waka kesiswaan. Dan adapun yang dapat dilibatkan dalam kegiatan ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam beserta bapak ibu guru yang sekiranya dianggap mampu dalam bidang keagamaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01 /W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

“Untuk terkait denu dengan siapa saja yaitu seluruh elemen dewan guru beserta staf-stafnya semua ikut andil dalam kegiatan ini akan tetapi yang lebih mengkerucut lagi yaitu guru PAI, waka kesiswaan, waka kurikulum dan dibantu dengan seluruh Pembina organisasi mulai Palang Merah Remaja (PMR), OSIS, dan PRAMUKA”⁵⁸

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh selaku guru pendidikan agama Islam dan secara langsung kegiatan ini juga dihandle langsung oleh beliau dan beliau mengatakan bahwa:

“Yang terlibat dalam kegiatan jum’at pagi adalah pertama guru pendidikan agama Islam dan yang kedua guru-guru yang memiliki latar belakang keagamaannya yang dipandang lumayan bisa dalam hal agama tetapi karena kesehariannya agamis dan dianggap mampu dalam sisi keagamaan, maka juga langsung diminta untuk mendukung dan terlibat dalam kegiatan jum’at pagi”⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa yang terlibat dalam kegiatan jum’at pagi di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak adalah guru Pendidikan Agama Islam dan bapak ibu guru yang memiliki kompetensi dibidang keagamaan serta dianggap mampu untuk membimbing siswa-siswi dalam kegiatan jum’at pagi

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keilmuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta dilandasi dengan akhlakul karimah dalam kehidupan pribadi dan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peserta didik juga

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02 /W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01 /W/10-05/2017 dalam Lampiran hasil penelitian ini.

harus senantiasa dibimbing oleh guru yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu agama.

Pendidikan nilai keagamaan mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan upaya budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai keagamaan, anak didik akan menyadari pentingnya nilai keagamaan dalam kehidupan dari keberhasilan penanaman nilai keagamaan tersebut pasti ada faktor penghambatnya di antaranya adalah.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Tugas dan Fungsi Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Relegius SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing⁶⁰ Guru adalah komponen manusia yang ikut berperan dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia, salah satu tujuan dari pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai Insan kamil.

Dalam menjalankan tugas sebagai guru atau pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang harus di embanya yaitu suatu misi yang mengajak manusia tunduk dan patuh terhadap hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abd.al- Rahman Al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik meliputi: Pertama, tugas mensucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, tugas pengajaran yakni

⁶⁰Ramayulis Dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 138

mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai Agama kepada manusia.⁶¹

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru mempunyai tanggung jawab kepada individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran kepada Allah serta menegakan kebenaran.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas membari bantuan dan dorongan (suporter), tugas-tugas memberi pengawasan dan pembinaan (supervisor), serta tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan denggan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani.

Berdasarkan dari bab III faktor yang dilakukan oleh guru PAI dalam kegiatan jum'at pagi. adalah suatu kegiatan yang termasuk dalam program kerja dari SMP Negeri 1 kec. Mlarak dan yang mana kegiatan ini wajib di ikuti oleh seluruh siswa dan kecuali oleh siswi yang berhalangan. Adapun kegiatannya adalah dimulai pada jam enam lebih tiga puluh (06.30)

⁶¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan (Bandung : Alfabeta, 2009).125

sudah di mulai kegiatan dan seluruh siswa harus sudah hadir di sekolah, setelah itu para siswa diarahkan ke masjid untuk mengambil air wudhu kemudian para siswa dan sebagian dewan guru melaksanakan sholat dhuha berjamaah empat rokaat dua salam selanjutnya wiridan bersama-sama setelah itu diisi kegiatan tausyiah oleh bapak kepala sekolah dan bapak guru PAI atau guru yang mempunyai keahlian khusus dibidang keagamaan dan setelah tausyiah selesai siswa di intruksikan untuk membaca Surat-surat pilihan dan diakhiri dengan membaca Asma'ul Husna dan Do'a .

Dengan demikian, guru harus berpartisipasi dalam segala kegiatan yang berada disekolah melalui kegiatan jum'at pagi, karena melalui kegiatan ini bila guru ikut melaksanakan maka akan dicontoh oleh murid-muridnya. Guru mempunyai tanggung jawab kepada semua siswa-siswi individu maupun kelompok untuk supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya dan juga persiapan kegiatan jum'at pagi di SMPN 1 kec. Mlarak adalah siswa datang pada pukul 06.30 dan dilanjutkan mengambil air wudhu dan memulai kegiatan jum'at pagi hal ini juga sangat mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa, maka dari itu kegiatan jum'at pagi harus dipersiapkan dengan sabaik-baiknya agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

Selain itu guru juga memberikan pengarahan, dorongan motivasi kepada seluruh siswa-siswi. Hal ini merupakan cara guru agar siswa terdorong hatinya untuk tumbuh rasa kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah. Karena pada hakekatnya motivasi merupakan

suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dan selain itu di SMPN 1 Kec. Mlarak ini selain dituntut untuk bisa menjalankan kegiatan keagamaan juga dituntut juga bisa membaca dan menulis al-qu'an seperti yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama islam.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi guru dalam kegiatan jum'at pagi di SMPN 1 Mlarak yaitu guru harus berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang ada berada disekolah agar menjadi contoh bagi para muridnya, Guru mempunyai tanggung jawab kepada semua siswa-siswi individu maupun kelompok untuk supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, selain itu juga guru berfungsi sebagai pengawas dan bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan jum'at pagi.

B. Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan jum'at pagi di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Latar belakang diadakanya kegiatan jum'at pagi adalah pihak sekolah ingin mempunyai lulusan smp bisa membaca al-qur'an, menulis arab yang telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar, dan juga bisa menjalankan ibadah dengan benar, bisa juga menjalankanya kegiatan-kegiatan yang telah didapatkan disekolahan dan harapanya bisa dikembangkan di halaman rumah masing-masing, dan walaupun sekolah ini termasuk sekolah yang umum maka dengan diadakanya kegiatan ini

bertujuan walaupun sekolah ini berlabelkan umum akan tetapi bisa menerapkan sekolah yang layaknya sekolah yang berlabelkan agama dan sekolah umum pun menghendaki para siswanya setelah lulus seperti lulusan yang sekolahnya yang berlabel agama dan pihak sekolah sangat mengharapkan pada lulusan sini tidak menjadi anak yang notabnya nakal atau urakan dan juga mengharapkan lulusan yang agamis.

Dari paparan data yang ada tidak lepas dari faktor pendukung diantaranya, Mayoritas siswa SMP Negeri 1 kec. Mlarak ini berasal dari lingkungan muslim, SMP Negeri 1 kec. Mlarak juga merupakan satu-satunya sekolah yang Negeri dan dikelilingi oleh pondok-pondok pesantren, Menjawab dari visi dan misi sekolah, dan untuk menjawab zaman yang sudah modern ini para orang tua mempunyai keinginan yang sangat kepada para anak-anaknya untuk memiliki anaknya yang beragama itu sangatlah tinggi sehingga dari pihak sekolah harus mengimbangi zaman yang sudah modern ini dari sekolah sendiri mempunyai keinginan yang besar ketika sudah lulus nanti menginginkan mempunyai siswa yang menjalankan ibadah dengan benar dan sesuai dengan syari'at islam.

Kegiatan jum'a pagi di SMPN 1 kec. Mlarak merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluuah siswa-siswi di SMP Negeri 1 kec. mlarak karena kegiatan ini bertujuan aggar siswa siswi memiliki rasa kesadaran dengan sendirinya dalam melaksanakan ibadah. kegiatan ini meliputi berbagai macam praktek peribadahan seperti berwudhu, sholat jama'ah, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya yang pada akhirnya diharapkan

dapat menumbuhkan kesadaran beribadah siswa dan menambah wawasan keagamaan pada diri siswa sehingga siswa memiliki jiwa yang religius.

Dalam hal ini pelaksanaan jum'at pagi, guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa-siswi. Ini merupakan cara guru agar para siswa terdorong hatinya dan tumbuh rasa kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah dan melakukan sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah SAW. Karena pada hakekanya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil ujian tertentu. .

Pada hakekanya tujuan dari kegiatan jum'at pagi adalah untuk menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. kesadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. kesadaran juga diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki kesiapan penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.

Ibadah merupakan tugas dan kewajiban utama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. di muka bumi ini yang senantiasa yang harus dikerjakan, baik di waktu senang maupun di waktu yang susah. Tapi tidak semua orang telah menyadari akan adanya hal itu. Orang yang masih kurang dalam bidang agama akan menganggap bahwa kewajiban melaksanakan ibadah merupakan suatu hal yang kurang memberikan

manfaat sehingga membuat mereka malas dan enggan dalam melaksanakan ibadah.

Kesadaran beribadah disini dimaksud agar siswa melaksanakan ibadah sesuai dengan hati nuraninya sendiri bukan atas dasar perintah atau keterpaksaan. mereka melakukan kebajikan atas adanya kemauan sendiri yang menimbulkan suatu hasil yang baik pada akhirnya, inilah pada hakikatnya tujuan yang sebenarnya dari adanya pelaksanaan kegiatan jum'at pagi yaitu menumbuhkan kesadaran siswa dalam beribadah.

Dengan demikian faktor pendukung dari kegiatan jum'at pagi diantaranya, siswa sebagian besar berasal dari lingkungan muslim, SMP Negeri 1 kec. Mlarak juga merupakan satu-satunya sekolah yang Negeri dan dikelilingi oleh pondok-pondok pesantren, dilengkapi dengan sarana dan prasarana ibadah yang memadai, dibiasakan dengan 3 S (Senyum, Sapa, Salam) sedangkan faktor penghambat dari kegiatan jum'at pagi kurangnya dari tenaga pendidik yang berkecimpung dalam kegiatan ini, kurangnya antusias atau partisipasi dari peserta didik,

BAB V

PENUTUP

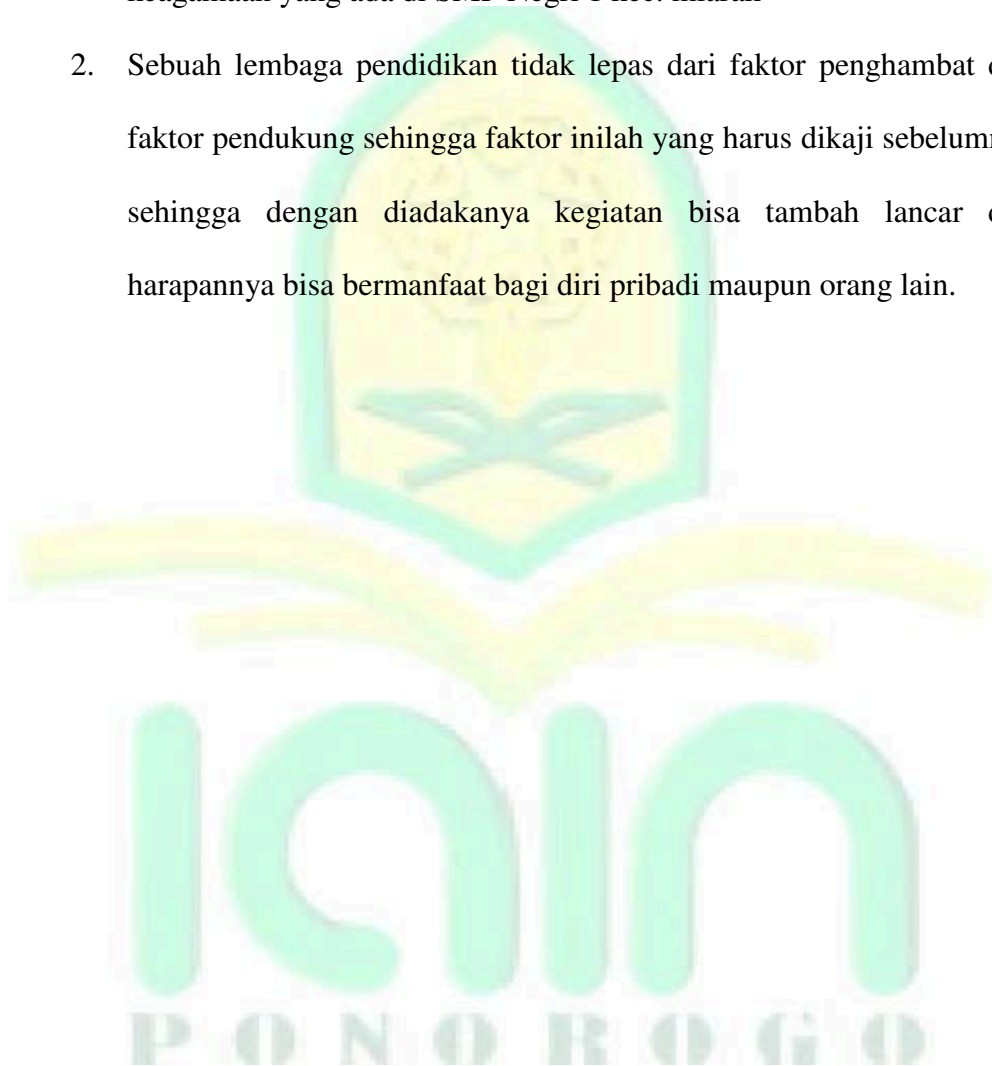
A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa melalui Kegiatan Jum’at Pagi di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa tugas dan fungsi guru dalam kegiatan jum’at pagi di SMPN 1 Mlarak yaitu guru harus berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang ada berada disekolah agar menjadi contoh bagi para muridnya, Guru mempunyai tanggung jawab kepada semua siswa-siswi individu maupun kelompok untuk supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari’at-Nya, selain itu juga guru berfungsi sebagai pengawas dan bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan jum’at pagi.
2. Dengan demikian faktor pendukung dari kegiatan jum’at pagi diantaranya, siswa sebagian besar berasal dari lingkungan muslim, SMP Negeri 1 kec. Mlarak juga merupakan satu-satunya sekolahan yang Negeri dan dikelilingi oleh pondok-pondok pesantren, dilengkapi dengan sarana dan prasarana ibadah yang memadai, dibiasakan dengan 3 S (Senyum, Sapa, Salam) sedangkan faktor penghambat dari kegiatan jum’at pagi kurangnya dari tenaga pendidik yang berkecimpung dalam kegiatan ini, kurangnya antusias atau partisipasi dari peserta didik,

B. SARAN

1. Seorang guru atau pendidik harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan, sehingga harapannya mampu memperlancar kegiatan yang telah di programkan sebagai programkan terkait dengan materi keagamaan yang ada di SMP Negeri 1 kec. mlarak
2. Sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung sehingga faktor inilah yang harus dikaji sebelumnya sehingga dengan diadakanya kegiatan bisa tambah lancar dan harapannya bisa bermanfaat bagi diri pribadi maupun orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Taufiq, Nur Jannah. 1983, Pengantar Psikologi pendidikan . Jakarta: Erlangga,
- Qardhowi, Yusuf 2001. Islam dan Globalisasi, terj. Nabhani idris.
Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.
- Nata, Abuddin 2003. Managemen Pendidikan:Mengatasi Kelemahan Pendidikan
Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana
- Ancok, Djamaludin. Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem
Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.II
- Alwi, Hasan. 2007, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di
Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo
Persada.
- Sahlan, Asmaun. 2011, Religuitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan
Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam Malang: UIN-Malik
Perss.
- Shihab, M. Quraish. 2013, Wawasan *Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas*
Berbagai Persoalan Umat, Bandung: PT Mizan Pustaka,
- Moleong, Lexy J. 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya,
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2002, Metodologi Penelitian . Jakarta: Bumi
Aksara.

- Hadi, Sutrisno. 1989, Metodologi Reseach. Yogyakarta: Andi Offset.
- S. Margono, 1997, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Renika Cipta,
- Yunus, Moh. 2000, Pluralitas Agama dan Kekerasan Kolektif, Perspektif Sosiologi Agama, Dalam majalah el-Harakah STAIN Malang,
- Madjid, Nurcholis. 1997, Masyarakat Religius. Jakarta: Paramadina
- Syamsu yusuf dan A, 2009, landasan bimbingan dan konseling, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya,
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, Manajemen Pendidikan Bandung : Alfabeta,
- Ngainun. Naim. 2002 Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, Yogyakarta; Ar-RRuzz Media
- Sekripsi karya Siti Kholifah, 2011 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "Program Imtaq Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Plaret Bantul Yogyakarta
- Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, 2003, Nuansa-nuansa psikologi Islam, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Samsul Nizar, Ramayulis. 2009, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia,
- Sudjana, Nana. 2003 Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar; Bandung; Sinar Baru,

- Syah, Muhibin. 2003, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutaryadi, 1990, Administarsi Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional,
- Roestiyah, 2007, Stategi Belajar Mengajar, Jakarta;PT Ina Aksara.
- Sondang P. Siagian, 2005, Fungsi-Fungsi Manajerial, Jakarta: Bumi Aksara,
- Arifin, 1987, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Biona Aksara,
- Sardiman. 2004, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafri, Ulil Amri. 2002, Pendidikan Karakter Berbasis *Al-Qur'an*; Jakarta; Rajawali Press,
- Talizuha Ndara, 2005, Teori Budaya Organisasi; Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid Hasan, 2008, Evaluasi Kurikulum Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

